

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan penyakit infeksi saluran pernafasan bawah akut paru yang disebabkan terutama oleh bakteri. Hampir semua kematian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita umumnya adalah pneumonia. Di seluruh dunia setiap tahun diperkirakan terjadi lebih 2 juta kematian balita karena pneumonia. Data World Health Organization (WHO) dan United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam buku "*Pneumonia the forgotten Killer of diseases*" menunjukkan bahwa penyebab utama pneumonia 50% adalah bakteri *Streptococcus pneumoniae* (bakteri pneumokokus), 20% disebabkan oleh *Haemophilus influenzae type B* (Hib), sisanya adalah virus dan penyebab lainnya (WHO, 2006).

Di Indonesia menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 2001 kematian balita akibat pneumonia 5 per 1000 balita per tahun. Ini berarti bahwa pneumonia menyebabkan kematian lebih dari 100.000 balita setiap tahun, atau hampir 300 balita setiap hari, atau 1 balita setiap 5 menit (Misnadiarly, 2008). Persentase pneumonia di Indonesia pada tahun 2008 meningkat hingga mencapai 49,45%. Tahun 2009 sebanyak 49,23% dan tahun 2010 menurun hingga mencapai 39,38% dari jumlah balita di Indonesia. Di Propinsi Jawa Tengah, sebesar 80% - 90% dari seluruh kasus kematian ISPA disebabkan pneumonia. Prevalensi penderita pneumonia pada tahun 2010 mencapai 26,76% (Rachmawati, 2013).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2007, pneumonia merupakan penyakit penyebab kematian kedua tertinggi setelah diare diantara balita. Hal ini menunjukkan bahwa pneumonia merupakan penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian balita di Indonesia (Kemenkes RI, 2007).

Berdasarkan data dari survey pendahuluan yang diperoleh dari bagian rekam medis pada pasien anak rawat inap di Bangsal Kanthil RSUD Banyumas pada triwulan ketiga bulan Juli – September 2013 kasus pneumonia termasuk dalam 10 penyakit teratas. Dari data profil kesehatan Kabupaten Banyumas pada tahun 2008 prevalensi pasien anak penyakit pneumonia mencapai 14,53% (Depkes Banyumas, 2008).

Tingginya prevalensi pneumonia serta dampak yang ditimbulkannya membawa akibat pada tingginya konsumsi antibiotik. Dalam kenyataan antibiotik banyak diresepkan untuk mengatasi infeksi ini. Peresepan antibiotik yang berlebihan tersebut terdapat pada infeksi saluran napas, meskipun sebagian besar penyebab dari penyakit ini adalah virus. Salah satu penyebabnya adalah ekspektasi yang berlebihan para klinisi terhadap antibiotik terutama untuk mencegah infeksi sekunder yang disebabkan oleh bakteri, yang sebetulnya tidak bisa dicegah. Dampak dari semua ini adalah meningkatnya resistensi bakteri maupun peningkatan efek samping yang tidak diinginkan (Depkes, 2005).

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotik diberbagai bagian rumah sakit ditemukan 30% sampai dengan 80% tidak didasarkan pada indikasi (Depkes, 2011).

Untuk mencegah efek samping dan resiko lain yang timbul karena penggunaan obat maka pemberian obat oleh dokter atau penulisan resep harus didasarkan pada suatu seri tahapan rasional. Penggunaan obat yang rasional merupakan suatu upaya yang penting dalam rangka pemerataan obat dan terjangkauanya oleh masyarakat. Proses pemilihan yang senantiasa dilakukan secara konsisten mengikuti standar buku dan menghasilkan penggunaan obat sesuai dengan kriteria kerasionalannya (Sastramihardja dan herry, 2002).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah antibiotik yang digunakan pada pasien anak dengan pneumonia yang dirawat inap di Bangsal Kanthil RSUD Banyumas sudah sesuai dengan standar kriteria kualitas *Gyssens*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan pneumonia yang dirawat inap di Bangsal Kanthil RSUD Banyumas dengan standar kriteria kualitas *Gyssens*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tentang evaluasi penggunaan antibiotik dalam pengobatan pneumonia pada anak adalah :

1. Bagi Peneliti
Dapat mengevaluasi penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan pneumonia yang dirawat inap di Bangsal Kanthil RSUD Banyumas.
2. Bagi Rumah Sakit
Sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan pelayanan medis dalam pengobatan anak khususnya penyakit pneumonia di Bangsal Kanthil RSUD Banyumas.
3. Bagi Tenaga Kesehatan
Sebagai salah satu sumber informasi bagi tenaga kesehatan yaitu dokter, perawat, dan apoteker khususnya tentang evaluasi penggunaan antibiotik dalam pengobatan pasien anak dengan pneumonia yang dirawat inap di Bangsal Kanthil RSUD Banyumas.

4. Bagi Pasien

Untuk memberikan pengetahuan kepada pasien atau keluarga pasien tentang pengobatan pneumonia yang tepat serta memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dan deteksi dini terhadap pneumonia.

